TARAHUM.id




# Islam dan Pasar

**Siti Nayla Bustami**
Alumni Madrasah Al-Fatih Angkatan 5

*Ketika kita membahas pasar,*
*apa kira kira yang terlintas dalam pikiran kalian?*

*Hanyalah sebuah tempat berniaga?*

*Dengan suasana hiruk pikuknya.Dengan teriakan para pedagang yang sedang menunggu dagangannya dibeli.*

*Ataukah justru tempat yang disebut banyak maksiat?*

*Dengan perbincangan sengit antara penjual dan pembeli yang saling tawar menawar...?*

*Terlepas dar maksiat yang terjadi di pasar.*

*Pernahkah kalian menyangka?*

*Bahwa pada saat proses masuknya islam ke Indonesia, pasar adalah suatu tempat yang menjadi jembatan dan sarana yang paling besar pengaruhnya pada masa itu.*

*Bukan masjid, melainkan pasar.*

*Ya, sebuah tempat berniaga yang dalam sebuah hadis disebutkan banyaknya maksiat di dalamnya ...*

*lantas,bagaimana bisa tempat yang sering dianggap penuh maksiat dan bahkan dibenci Allah bisa menjadi tangan panjang dalam proses islamisasi di Indonesia?*

*Yuk. Mari kita bahas ...*



# Islam dan Pasar

**Siti Nayla Bustami**
Alumni Madrasah Al-Fatih Angkatan 5

Semua berawal dari Sang utusan Allah, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa sallam*.

40 tahun sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, Muhammad menghabiskan sebagian hidupnya dengan berdagang.

Muhammad yang berasal dari kalangan suku Quraisy,mengikuti jejak leluhurnya dengan berdagang.

Sebagaimana tertera di dalam banyak literatur islam, kaum Quraisy sangat hobi dan ahli dalam berdagang.

Hingga sampai pada akhirnya Muhammad resmi menyandang status "*Rasulullah*".

Diutusnya beliau pada saat itu bukanlah di dalam singgasana mewah dan megah, melainkan di dalam sebuah gua yang bernama Gua Hira.



Semula yang mendampingi beliau dalam mendakwahkan ajaran Nya adalah tak lain sang istri, Khadijah R.A. Lalu kemudian kemenakannya beliau, Ali bin Abi Thalib.

Sebuah ajaran dakwah yang diturunkan hanya di dalam sebuah gua, namun mampu menjadi salah satu ajaran yang bahkan pengaruhnya mampu menumbangkan banyak kerajaan kaum kafir pada masanya.

Sang utusan diperintahkan untuk mendakwahkan ajarannya pertama kali pada penduduk wilayah Jazirah Arab, yang pada saat itu atau bahkan hingga kini, orang orang Arab terkenal dengan jiwa wirausahanya yang begitu besar dan meluas.

Maka, ketika ajaran islam dalam waktu yang relatif singkat mengubah drastis kehidupandan kebiasaan mereka yang sebelumnya jahiliyah menjadi religius dengan berlandaskan syariat islam,mereka mulai memanfaatkan '*Passion dagang*' nya mereka untuk menyebarluaskan islam pada masa itu.



*Gimana bisa pasar menyebarluaskan ajaran islam?*

*Kan itu Cuma tempat perdagangan, pemasaran produk, dan saling tawar menawar.*

*Apa hubungannya dengan islam?*



Pasar menjadi titik temu antara pedagang lokal dengan para saudagar dari berbagai negeri. Termasuk dari Gujarat, Arab, dan Persia.

Melalui interaksi inilah ajaran islam perlahan dikenalkan.

Para pedagang muslim tidak hanya menawarkan barang seperti rempah, kain, ataupun perhiasan, tetapi juga menampilkan akhlaq yang jujur, amanah, dan ramah dalam setiap transaksi.

Sikap ini membuat masyarakat setempat tertarik, sehingga islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membawa keadilan dan ketertiban dalam perdagangan.



Seiring berkembangnya pasar-pasar besar di pelabuhan seperti Aceh, Demak, Gresik, dan Banten, islam semakin cepat menyebar.

Dari pasar, interaksi sosial berkembang ke ranah keluarga, pendidikan, hingga politik.

Banyak pasar yang kemudian berdiri berdekatan dengan masjid. Sehingga aktivitas ekonomi dan ibadah menjadi saling terkait.

Hal ini memperkuat posisi islam dalam kehidupan masyarakat nusantara.

Dengan demikian, pasar bukan hanya pusat jual beli, melainkan juga ruang dakwah yang damai.

Islam masuk ke indonesia tidak melalui paksaan, melainkan melalui perdagangan yang bersih, sikap teladan para pedagang dan hubungan sosial yang harmonis.

Inilah yang membuat ajaran islam bisa diterima luas di berbagai daerah hingga kini.

# VOC DAN RUNTUHNYA RUH PASAR NUSANTARA



Setelah pasar menjadi pusat perdagangan sekaligus ruang dakwah islam selama berabad-abad, datanglah VOC ( Vereenigde Oost-indische Compagnie) dengan sistem monopoli yang sangat ketat.

VOC tidak sekedar menjadi pedagang asing,tetapi bertindaksebagai penguasa pasar nusantara.

Dengan hak istimewa dari pemerintah belanda, VOC menentukan harga, membatasi jalur distribusi, dan mengontrol siapa yang berhak berdagang.

Hal ini membuat pedagang muslim kehilangan kebebasan,bahkan identitas ekonominya.

Pasar yang tadinya hidup dengan etika islam, kejujuran, keterbukaan, dan kebersamaan, berubah menjadi alat eksploitasi.

Pedagang muslim tidak lagi berperan sebagai motor ekonomi, melainkan hanya sebagai roda kecil dalam sistem perdagangan kolonial.

Inilah yang disebut *‘Hilangnya ruh pasar’*, yaitu hilangnya nilai kebebasan, keadilan, dan solidaritas yang dulu menjadi dasar perkembangan islam di Nusantara.

Lebih parah lagi, lumpuhnya kesadaran wirausaha Muslim tidak hanya disebabkan oleh tekanan ekonomi, tetapi juga oleh manipulasi keagamaan.

Muncul hadis-hadis palsu yang menyebut bahwa berdagang kurang mulia dibandingkan pekerjaan lain, atau bahwa keuntungan besar dari pedagang dianggap tidak sesuai  dengan sikap zuhud seorang muslim.

Padahal,dalam ajaran islam yang shahih, Rasulullah sendiri adalah seorang pedagang, dan banyak sahabat besar yang dikenal sebagai wirausahawan.



Penyebaran hadis palsu ini semakin melemahkan semangat wirausaha Muslim,seolah berdagang bukan lagi jalan mulia.

Akibatnya, umat tidak hanya terjajah secara politik dan ekonomi, tetapi juga kehilangan kesadaran spiritual tentang pentingnya menguasai pasar.

Inilah titik balik dimana kolinialisme VOC berhasil menundukkan umat, bukan hanya dengan senjata dan keukuasaan, melainkan juga dengan merusak kesadaran keagamaan yang selama ini menjadi sumber kekuatan mereka.



Penyebaran hadis palsu ini semakin melemahkan semangat wirausaha Muslim,seolah berdagang bukan lagi jalan mulia.

Akibatnya, umat tidak hanya terjajah secara politik dan ekonomi, tetapi juga kehilangan kesadaran spiritual tentang pentingnya menguasai pasar.

Inilah titik balik dimana kolinialisme VOC berhasil menundukkan umat, bukan hanya dengan senjata dan keukuasaan, melainkan juga dengan merusak kesadaran keagamaan yang selama ini menjadi sumber kekuatan mereka.



# PELAJARAN DARI KISAH SEJARAH PASAR DAN VOC



*Pasar dalam sejarah Nusantara pernah menjadi ruang dakwah dan pusat kebangkitan umat islam.*

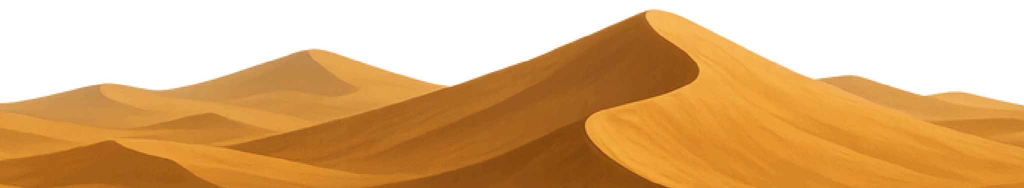
*Melalui perdagangan,lahir kemandirian ekonomi sekaligus penguatan nilai kejujuran dan solidaritas.*

*Namun,monopoli VOC merampas ruh pasar itu, menjadikannya alat eksploitasi, hingga wirausahawan Muslim kehilangan kebebasan dan daya juang.*

*Lebih jauh lagi,kesadarn umat semakin melemah dengan hadirnya hadis-hadis palsu yang merendahkan martabat perdagangan.*

*Padahal, Nabi Muhammad dan para sahabat adalah teladan nyata seorang pedagang mulia.*

*Dari sini kita belajar, bahwa penguasaan pasar adalah penguasaan peradaban. Selama umat tidak kembali menghidupkan ruh pasar, kebangkitan sejati hanya akan tinggal kenangan.*



# Islam dan Pasar

**Siti Nayla Bustami**
Alumni Madrasah Al-Fatih Angkatan 5

*Tulisan ini adalah salah satu karya Alumni Madrasah Al-Fatih.*

*Mari kita berperan untuk mendukung mereka melahirkan kembali Karya-Karya bermanfaat lainnya untuk masa depan peradaban islam*

*klik tombol dibawah untuk berperan*

**BERPERAN DISINI** TARAHUM .id





TARAHUM.id



TARAHUM.id

# Depresi?

Dari keresahan hati, menuju ketenangan Iman



Ustadzah
Poppy Yuditya

# Depresi?

*“Mukmin seharusnya tidak depresi”.*

Kalimat yang seharusnya jadi kalimat motivasi untuk tidak berlama-lama dalam keresahan tentang dunia, malah kemudian justru menimbulkan kontroversi di kalangan netizen.

Ada yang baper tidak terima, bahkan kemudian mengambil kesimpulan salah dari kalimat di atas.

*"Jadi kalau aku depresi, aku tidak punya iman, begitu?"*

*Fuiiih ....*

Tidak mudah menyampaikan sesuatu hari ini di masyarakat yang cepat mengambil kesimpulan berdasarkan syahwat mereka sendiri. Bukan berdasarkan ilmu.

Pengambilan kesimpulan seperti ini secara ilmu logika matematika saja sudah merupakan kesimpulan ingkaran yang salah.

Yuk, kita ulang belajar logika matematika-nya :

Bila ada premis:Semua orang beriman seharusnya tidak depresi, secara matematis dilambangkan sebagai bentuk implikasi :

P -> Q Maka bila ingin mengambil kesimpulan dari ingkarannya, bentuk logika implikasi ingkaran dari premisnya menjadi ~(P->Q) ekuivalen dengan P∧~Q, yaitu ada orang beriman yang depresi.

Adapun bila premis awal *"Semua orang beriman seharusnya tidak depresi"* kemudian kita mencoba mengambil kesimpulan berdasarkan logika kontraposisi, bila ~q-> ~p, maka kesimpulan kontraposisi pada premis ini menjadi irrelevan karena premis merupakan kasus normatif dan berupa anjuran bukan fakta mutlak.

*Bingung?*

Janganlah, dinikmati saja proses belajarnya...

Yang penting kita menyimpulkan harus pakai ilmu, jangan pakai nafsu!

Kita lanjut belajar barengnya ya...

***Kenapa Mukmin
Seharusnya Tidak Depresi?***

Apa fakta yang membuat kita harusnya tidak depresi?

Kita samakan dulu ya definisi depresi:Beck (dalam McDowell & Nevel, 1996) mendefinisikan depresi sebagai pemikiran ABNORMAL seseorang terhadap keadaan dirinya yang dimanifestasikan dengan symptom symptom menurunnya mood subyektif, rasa pesimis, kehilangan kespontanan, dan gejala vegetatif (seperti kehilangan berat badan, dan gangguan tidur misalnya).

Kita bahas salah satu symptom, yang biasanya mengawali penyakit depresi ini: rasa pesimis.

Kita sebagai orang beriman memang semestinya tidak punya rasa pesimis ini.



Berikut beberapa ayatnya :

إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ۖ . . .

*“Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang yang kafir.”*
*(QS. Yusuf[12]: 87)*

Juga Allah berfirman :

وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

*“Dan tidak berputus asa dari rahmat tuhannya kecuali orang yang tersesat.”*
*(QS. Al-Hijr[15]: 56)*

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا
مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ
هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ

*“Katakanlah: ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'”*
*(QS. Az-Zumar [39]: 53).*

Dua ayat di atas bahkan keras mengingatkan bahwa orang yang berputus asa dari Rahmat Allah itu hanya orang kafir dan orang tersesat.
Dan kita tidak mau masuk menjadi bagian dari kedua nya, *bukan*?

Allah bahkan mengingatkan kita, apapun kesulitan, kesalahan, seringnya kita berbuat maksiat, Allah menjamin pengampunan dosa bagi orang tidak berputus asa dari Rahmat Allah.
Ayat ini mengandung harapan besar bahwa tidak ada hajat dan kebutuhan yang tidak mampu Allah penuhi karena Allah paling Pemurah, Paling luas karuniaNya, paling Dermawan untuk dimintai apapun.

Allah mengingatkan kita dalam QS Yunus 57 :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَاۤءٌ لِّمَا فِى الصُّدُوْرِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

*Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.*
*(QS Yunus:57).*

Allah memberi petunjuk, bila ada penyakit dalam dadamu, maka buka lagi Quranmu, cari jawabannya dari petunjuk Rabb-mu kepada dirimu.

Maka, sebenarnya kalimat “Mukmin harusnya tidak depresi” itu seharusnya menjadi pengingat tentang Rahmat Allah, dan kewajiban kita sebagai mukmin untuk tidak berputus asa dari Rahmat Allah.

Mengingatkan kita kembali pada kasih sayang Allah yang tak terhingga. Bahkan jauuuuuuh lebih sayang daripada seorang ibu kepada anaknya. Maka apa yang membuatmu pesimis, khawatir, takut dalam menjalani dunia yang hanya sementara ini?

Bukankah ketika kamu Ikhlas dan tawakal, melakukan yang terbaik sebagai ikhtiar kita sebagai manusia, maka Rahmat Allah akan turun kepadamu?

*Bukankah hanya itu tugas kita sebagai manusia?*



*Gejala Depresi Yang Harus Diwaspadai*

Hari ini kita punya kecenderungan self-claimed, self-diagnosed karena beredarnya pengetahuan-pengetahuan tentang kesehatan mental yang sangat mudah di akses di media sosial.

Maka kalau kita lihat banyak orang meng-claimed dirinya depresi, hanya berdasarkan symptom-symptom yang terasa pada dirinya, maka itu tidaklah dibenarkan.

Sedih=depresi? Tidak selalu. Karena sejatinya sedih itu adalah reaksi normal seseorang ketika kehilangan seseorang, atau kalah dalam pertandingan, atau tidak mendapatkan yang diinginkan dan semisalnya.
Orang seringkali berlebihan melabeli diri depresi di kala dirinya sedih.

Adapun gejala depresi yang harus diwaspadai bila mulai ada salah satu dari gejala ini :

1. Perubahan pola tidur signifikan
2. Perubahan pola makan secara signifikan
3. Perubahan mood yang signifikan
4. Perubahan prilaku yang signifikan
5. Perubahan pola pikir yang signifikan.

Bila mengalami salah satu dari gejala ini, lalu apa yang harus dilakukan?

Pelajari apa kira-kira penyebabnya, seperti dijelaskan dalam QS Yunus: 57 di atas,

bila terjadi penyakit di dalam hati kita, kita cari tahu dulu penyebabnya apa untuk dapat mulai perlahan dapat mengatasinya dengan pendekatan kita sebagai mukmin.

*Biidznillah.*



*Penyebab Depresi*

*Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al Buthi* pernah membahas tentang penyebab dan terapi Depresi berdasarkan Al Quran dalam sebuah seri televisi yang dikemudian hari dituliskan penangkapan dan ringkasannya menjadi sebuah buku oleh Mahdi Lock dan Hazem Nasr.

Judul bukunya adalah

**"Depression & Anxiety: The Causes & Treatment According To The Quran"**.

Karena minimnya ilmu penulis tentang hal ini, maka izinkan subbab artikel ini murni merupakan terjemahan ringkasan singkat dari buku tersebut.

Syaikh Al Buthi mengatakan orang yang mengalami depresi seringkali tidak sadar atau tidak terpikir bahwa itulah penyebab depresinya.



Beliau menyebutkan ada banyak faktor yang bisa menyebabkan seseorang mengalami depresi, namun berikut lima faktor utama penyebab depresi yang beliau sampaikan :

1. Tidak mengetahui hakikat kehidupanManusia yang tidak paham rahasia kehidupan, tujuan dari keberadaan manusia, kabar gembira bagi orang beriman, balasan di akhirat, akan mengalami kesulitan untuk menerima takdir-takdir yang terjadi pada diri mereka. Dan penyebab ini lah yang paling penting dan memakan banyak korban depresi.
2. Ketakutan akan masa depanKe-ghoib-an masa depan menjadi sangat sensitif bagi sebagian orang. Hal ini menyebabkan kegelisahan jiwa dan kecemasan. Bagaimana bila kita sudah begini, ternyata hasilnya begitu, dan semacamnya.
3. Ketakutan terhadap cobaan dan ujian hidupSetiap manusia memiliki ujian yang berbeda dalam hidupnya. Tidak ada yang luput dari cobaan dan ujian hidup. Namun seringkali orang melihat orang lain di sekeliling mereka bisa menikmati harta kekayaan sementara mereka tidak.

Ada yang terus ditimpa penyakit, sementara orang lain bebas beraktivitas. Dan ini kemudian membuat diri menjadi makin terhimpit, tertekan dan makin menambah kesakitan pada diri mereka.

4. Rasa takut akan kematianKematian mutlak terjadi. Setiap yang bernyawa pasti mengalami kematian. Namun ada sebagian orang yang dikuasai rasa takut dan terobsesi dengan fenomena kematian, dan dampak-dampaknya. Akibatnya timbul obsesi yang menguasai pikiran dan imajinasi mereka, sehingga mendorong mereka masuk ke dalam keadaan cemas dan kegelisahan jiwa.

5. Ketidakmampuan meraih cita-cita pribadiKita terkadang memiliki cita-cita untuk menjadi sesuatu dalam hidup di dunia ini. Namun seringkali cita-cita ini gagal tercapai, dan hal ini menimbulkan rasa kecewa serta menjauhkan dirinya dari tujuan. Dan ini menjadi sumber tekanan dan kegelisahan yang terus bertambah.



Penyembuhan bagi jenis depresi dan kecemasan ini pada akhirnya diakui atau tidak diakui, disadari atau tidak disadari adalah bergantung pada hubungan seseorang dengan Allah.

Justru aneh bila ini menjadi sesuatu yang diperdebatkan. Karena selalu ada ruang untuk memperbaiki hubungan kita dengan Allah.

Seorang mukmin seharusnya selalu menyambut ajakan untuk mendekatkepada Allah dengan penuh kejujuran dan ketulusan.

Menyadari bahwa kesembuhan sejati ada pada kedekatan dengan Allah akan memberikan kekuatan yang luar biasa. Hal itu berarti bahwa kita memiliki kendali dan bisa melakukan sesuatu untuk memperbaiki hidup kita.

Jangan melihatnya sebagai beban, tetapi tanggung jawab kita sebagai *Hamba Allah.*



***Penutup***

Masih dari buku yang sama, sebuah syair dari Imam Syafii akan menutup indah tulisan tentang urgensi kita sebagai mukmin dalam upaya menghilangkan kegelisahan dalam jiwa yang bisa jadi bibit awal depresi.

*Sebagian mata tetap terjaga, sebagian lain terlelap. Memikirkan urusan yang mungkin terjadi ataupun tidak.*

*Maka sejauh yang kamu mampu, jauhkanlah kegelisahan dari jiwamu.*

*Membebani dirimu dengan kekhawatiran adalah benar-benar sebuah kegilaan.*

*Tuhan-mu telah mencukupkanmu kemarin dengan apa-apa yang telah terjadidan Allah akan mencukupkanmu kelak dengan apa-apa yang akan terjadi.*



# Language of Tears

Air mata mengungkapkan intensitas dan ketulusan yang dirasakan di dalam hati. Dan itu ukanlah kelemahan, melainkan menunjukkan kesadaran yang kuat dan ikatan yang mendalam. Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam bersabda :

*Air mata adalah rahmat yang Allah tempatkan dalam esensi hamba-Nya.*

Menangis adalah cara ideal untuk melepaskan emosi negatif ketika sedang dalam berada dalam kesulitan, duka, dan kesedihan.

Bukan hanya itu, terkadang menangis juga cara untuk mengekspresikan kegembiraan dan kebahagiaan bagi seorang manusia.

Pernahkah suatu hari dada kita rasanya penuh, engap, tak bisa bernapas, lalu satu air mata dalam sujud panjang kita seakan membebas lepaskan himpitan dalam dada itu?

Apakah menangis memang selalu bernilai positif dalam hidup kita?

Atau apakah ada yang bernilai negatif dari tangisan?

**JENIS TANGISAN DALAM QURAN**

1. Tangisan karena takut kepada Allah- Menunjukkan keimanan dan ketundukan kepada Allah- Dicontohkan oleh para Nabi dan Orang-orang yang beriman ketika mendengar ayat Allah (terdapat dalam QS Maryam: 58 dan QS Al Isra: 109)- Rasulullah menangis ketika mendengar bacaan Quran dari Ibnu Mas'ud dan ketika Rasulullah berdoa untuk ummatnya.
2. Tangisan karena kesedihan dan penyesalan- Nabi Ya'qub menangis karena berpisah dengan Nabi Yusuf hingga matanya memutih (QS Yusuf: 84)- Para sahabat miskin yang tidak punya kendaraan menangis karena sedih tidak bisa ikut berjihad (QS At Taubah: 92)|- Rasulullah menangis ketika kehilangan putranya, Ibrahim
3. Tangisan munafik- Saudara-saudara Yusuf berpura-pura menangis untuk menutupi kebohongan mereka (QS Yusuf: 16). Air mata mereka tidak tulus, hanya *acting* untuk menipu ayah mereka.



4. Tangisan penyesalan yang sudah terlambat- Tangisan orang munafik di akhirat ketika menyadari akibat meninggalkan jihad (QS At taubah: 82)- Tangisan kafir Quraisy yang menertawakan Quran di dunia lalu menangis menyesal di akhirat (QS An Najm: 59-61)Tangisan macam ini adalah tangisan yang tidak bermanfat karena terjadi setelah ajal.



**MANFAAT TANGISAN MENURUT AL QURAN**

Setelah mengetahui jenis tangisan dalam Al Quran, kita melihat bahwa ada dua jenis tangisan yang dinilai positif dan dua jenis lainnya dinilai negatif. Positif ketika tangisan dilakukan karena takut pada Allah, dan mengalami kesedihan dan penyesalan.

Negatif ketika tangisan dijadikan alat manipulasi dan kebohongan, serta tangisan setelah ajal, dan ini adalah tangisan yang sia-sia dan tidak bermanfaat sama sekali.

Menangis sendiri merupakan fitrah manusia, bukan tanda kelemahan. Bahkan Al Quran memuji tangisan yang lahir dari rasa takut kepada Allah. Dan tangisan macam ini dinilai ibadah yang mulia di hadapan Allah.
Tangisan juga membersihkan jiwa dari dosa. Mendekatkan diri kepada Allah, dan menumbuhkan ketenangan bagi jiwa.

Maka jujurlah pada diri wahai jiwa...Ketika kita menangis, tunjukkan kelemahan diri kita pada Allah, berharaplah hanya kepada Allah, tahu diri bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Kalimat ini merupakan pengakuan akan keterbatasan manusia dan penegasan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak, sehingga manusia harus berserah diri dan memohon pertolongan-Nya.

*Setelahnya bertawakal-lah.*

Ini yang sering kita sering salah paham. Kita pikir kalau kita berdoa seperti itu maka Allah akan mengabulkan doa sesuai dengan harapan dan keinginan kita karena kita sudah berikhtiar yang terbaik menurut kita. Sungguh sombong diri ini wahai manusia ketika kita pikir hanya ikhtiar kita lah yang menentukan hasil.

*Wallahi, kata kuncinya adalah bertawakal-lah.*

Sungguh yang harus kita yakini adalah takdir yang Allah berikan kepada kita, selama kita bertaqwa kepada Allah, selalu mengantarkan kita dari satu takdir baik ke takdir yang lebih baik.

*Sayangnya kita seringkali tidak memahaminya.*

Kalaupun belum memahami, bukankah berusaha berhusnuzhan pada takdir terbaik yang datangnya dari Allah adalah salah satu kunci ketenangan jiwa?

Menangislah...

*There are more than words in the language of tears.*



****Diterjemahkan, diringkas, dan ditambahkan oleh penulis dari Jurnal Pendidikan dan Praktik, 2015, The Cry in The Holy Quran and the effect on the human behavior, Dr. Mohammad Mahmoud al Domi, Yordania.*

TARAHUM.id

